

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Menurut Santrock (2012) masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah periode perkembangan yang di mulai akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun, disebut juga sebagai tahun-tahun prasekolah. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia, tempat dimana kebaikan ataupun sifat buruk tertentu kita mulai terbentuk, walaupun secara lambat diketahuinya namun jelas berkembang dalam mewujudkan dirinya. Hurlock (1978) menyatakan bahwa masa kanak-kanak dini adalah usia pra sekolah, yang mana anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dari usia 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang sebaya dengannya. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) tugas perkembangan pada masa prasekolah adalah *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah). Pada masa ini anak-anak prasekolah mulai memasuki dunia sosial yang luas, anak dihadapkan dengan tantangan-tantangan baru yang menuntut anak untuk mengembangkan perilaku aktif dan bertujuan.

Menurut Hurlock (1978) ada beberapa ciri yang menonjol di masa kanak-kanak awal, yang pertama ada usia kelompok, dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan di kehidupan sosialnya. Kedua, yaitu usia menjelajah, dimana padausia ini anak-anak memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya, bagaimana anak menjadi bagian dari lingkungannya.

Ketiga yakni usia meniru, anak-anak meniru pembicaraan dan tindakan orang disekitarnya. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak mulai usia bayi sampai 6 tahun menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1978) adalah sebagai berikut, diantaranya yakni belajar berjalan; belajar memakan makanan padat; belajar berbicara, belajar buang air kecil dan buang air besar, belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis, membentuk konsep sederhana kenyataan sosial dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang-orang disekitarnya, dan belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati.

Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda (Nurmalitasari, 2015). Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) mengungkapkan bahwa kondisi emosi anak-anak cenderung belum mampu memperhatikan norma atau kepantasan berperilaku hidup bersama, sehingga perilaku yang sering dimunculkan oleh anak-anak ketika dalam emosi negatif adalah perilaku agresi, tidak jujur, maupun tidak mempertimpangkan hak orang lain. Sikap anak-anak terhadap orang lain dan seberapa baik anak dapat bersosialisasi dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan. Perilaku sosial yang dipelajari pada usia dini cenderung menetap, hal tersebut berpengaruh pada perilaku dalam situasi sosial di usia selanjutnya.

Menurut Beaty (2013) pada anak-anak, perilaku prososial ditandai dengan perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lainnya. Perilaku prososial anak-anak lebih terlihat pada saat anak mulai sekolah dan perilaku ini akan berlanjut hingga ke sekolah dasar (Eisenberg, Fabes, dan Spinrad 2006). Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial yaitu suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Beaty (2013) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku seperti empati, dimana anak-anak mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahan atau dengan mengungkapkan perasaan anak lainnya selama konflik interpersonal; kemurahan hati, dimana anak-anak berbagi atau memberikan miliknya kepada seseorang; kerjasama, dimana anak-anak bergiliran secara sukarela atau memenuhi permintaan dengan riang; dan kepedulian, dimana anak-anak membantu seseorang menyelesaikan tugas atau membantu seseorang yang membutuhkan.

Menurut Eisenberg, Fabes, dan Spirand (2006) anak usia dini sudah mampu menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi dan membantu. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Alfiah dan Martani (2015) ketika melakukan Praktik Kerja Profesi Psikologi di TK di Kecamatan Jetis, Bantul, menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang belum menunjukkan perilaku prososial seperti menolong teman, berbagi bekal makanan, meminjamkan mainan,

menghibur teman yang menangis, dan lain sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perilaku Hasil wawancara dengan tiga guru di TK tersebut juga memberikan informasi bahwa masih banyak siswa yang kurang menunjukkan perilaku berbagi, misalnya tidak mau membagi makanan kepada temannya dan meminjamkan mainannya kepada temannya. Menurut guru, banyak siswa yang belum mengerti tindakan yang harus dilakukan ketika menemui situasi-situasi tersebut sehingga menuntut guru untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak.

Sedangkan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Carolin (2018) pada siswa di TK Aisyiyah III Riau menunjukkan bahwa perilaku prososial anak masih perlu dikembangkan. Hal ini karena masih terdapat perilaku yang tidak mencerminkan perilaku prososial yang baik seperti tidak mau berbagi bekal dengan teman, berebut mainan, tidak mau bergantian menggunakan mainan dan memilih-milih dalam berteman. Sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu guru menyatakan bahwa terkadang masih ada anak yang tidak mau mengalah saat berebut mainan, masih ada yang saling dorong, ada juga anak yang mau berbagi, dan ada yang tidak mau berbagi.

Fenomena serupa juga peneliti temukan pada saat observasi dan wawancara pada tanggal 30 Oktober 2019 di salah satu sekolah TK yang ada di Bantul. Pada saat bermain/*freeplay* beberapa anak masih tidak mau untuk bergantian dengan teman yang lain. Terkadang juga saling berebut sampai menangis. Selesai bermain, ada yang mau membantu temannya membereskan mainan, ada juga yang tidak mau. Menjelang *snack time* ketika mulai mengantri

untuk cuci tangan, masih ada ada yang mendahului, tidak mau antri. Ketika berbagi, beberapa anak ada yang tidak mau berbagi dan cenderung memilih teman. Sedangkan hasil wawancara pada salah satu guru yang telah mengajar di sekolah selama lebih dari sepuluh tahun, melihat perkembangan prososial anak saat ini sangatlah berbeda saat mendidik anak-anak saat ini dibandingkan dengan anak-anak beberapa tahun silam. Guru tersebut menyatakan bahwa mendidik 50 anak di generasi sebelum mengenal alat elektronik lebih mudah daripada mendidik 20 anak pada generasi saat ini yang telah mengenal beragam alat elektronik dan media sosial.

Dalam interaksi sosial, menurut Razak (2015) anak perlu belajar untuk memahami situasi sosial dan perasaan orang lain sesuai cara atau hal yang dapat mereka lakukan dalam merespon tindakan anak lain. Agar dapat mengembangkan perilaku tersebut, maka perlu belajar untuk melakukan kegiatan bersama bersama teman-temannya, seperti bekerjasama, membantu guru ketika guru membawa buku yang sangat banyak, mengatasi perilaku atau situasi yang tidak terdapat dalam lingkungan keluarga, seperti ketika anak-anak dihadapkan pada situasi mengantri untuk mencuci tangan, atau bergantian menggunakan mainan di sekolah, dan lain-lain. Namun fenomena yang peneliti temukan di lapangan perilaku prososial anak cenderung *stagnan*.

Menurut Syaodih (2005) tidak setiap anak mampu memiliki keterampilan sosial yang diharapkan karena adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Eisenberg (2006) antara lain faktor genetis, budaya masyarakat di sekitar anak, pengalaman

sosialisasi anak, kemampuan kognitif, respon emosi, karakteristik individu, dan faktor situasi. Pada masa prasekolah ini masih sangat diperlukan adanya stimulus dari lingkungan untuk memotivasi perkembangan prososial anak.

Terdapat berbagai metode untuk mengembangkan tingkah laku prososial antara lain metode bermain peran (Spivak & Howes, 2011), metode bermain peran konstruktif menggunakan Lego (Pang, 2010), dan metode bercerita (Ruffo, 2003; Lehman, 2014). Dalam mengintervensi perilaku prososial pada anak prasekolah dengan tingkat perkembangan kognitif pra operasional (Piaget, dalam Berk, 2008), anak-anak akan lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkret melalui model perilaku prososial dalam bentuk gambar, tokoh-tokoh, serta praktek langsung melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dioperasionalkan. Pemberian contoh perilaku prososial menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Berkowitz dan Bier (2007) menyebutkan bahwa contoh perilaku (*modeling*) merupakan salah satu strategi penanaman pendidikan karakter yang efektif.

Didasari oleh pertimbangan diatas, diperlukannya stimulasi untuk meningkatkan perilaku prososial anak prasekolah berupa model, maka strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dongeng gochiga dengan media boneka tangan. Strategi yang dipilih untuk mengembangkan perilaku prososial dalam penelitian ini adalah menggunakan metode bercerita atau mendongeng. Manfaat dongeng diantaranya mampu mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan pada anak, sebagai stimulus kemampuan berpikir dalam berdiskusi, mengembangkan kesadaran sosial,

keaktivitas, membangun kosakata emosi anak (Wright, Bacigalupa, Black, dan Burton, 2008; Eades, 2006), menggerakkan orang secara emosional misalnya merasa gembira atau marah (Killick dan Frude, 2009), dan mengembangkan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah (Edwards, 2009). Selain itu, siswa lebih mudah mempelajari dan *me-recall* suatu pengetahuan yang disampaikan melalui dongeng, daripada pengetahuan yang disampaikan dengan cara yang informatif (Bishop dan Kimball, 2006). Dongeng merupakan salah satu strategi efektif yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan perilaku prososial pada siswanya.

Peneliti memilih dongeng karena metode ini memberikan kesempatan adanya komunikasi yang bersifat interaktif antara pendongeng dengan anak-anak. Keunggulan cerita yang disampaikan melalui kegiatan mendongeng dibanding film atau mendengar cerita melalui CD yaitu pendongeng mampu bersikap responsif terhadap reaksi pendengar di sepanjang kegiatan mendongeng (Winarsih, 2014). Pendongeng mampu menyesuaikan diri dengan suasana hati pendengar, atau mengarahkan pendengar sesuai mood yang diinginkan oleh pendongeng (Eades, 2006). Eades (2006) juga menyebutkan sifat kegiatan mendongeng yang lain yaitu mampu melibatkan anak-anak untuk berperan dalam cerita. Anak dapat menyampaikan ide-ide mereka sepanjang cerita berlangsung, sehingga mereka merasa terlibat dan dapat menikmati cerita hingga selesai.

Dongeng yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dongeng “Gochiga” dengan media boneka tangan. Dongeng gochiga merupakan dongeng dengan 3 tokoh binatang diantaranya yaitu macan yang bernama Tigor, ayam

yang bernama Chiku, dan gajah yang bernama Giga. Dalam menyampaikan dongeng gochiga ini, peneliti menggunakan 4 seri buku dongeng yang masing-masing cerita berisi tentang aspek perilaku prososial meliputi : menolong, berbagi, menghibur, dan kerja sama. Adapun judulnya diantaranya yaitu Terjebak dalam Bahaya, Gajah yang Sakit, Memancing Bersama, Hutanku yang Bersih. Kegiatan mendongeng melibatkan interaksi antara anak dengan lingkungan sekitar dalam proses belajar. Oleh karena itu peneliti ingin menguji seberapa efektif dongeng “Gochiga” terhadap perilaku prososial anak. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : “Apakah dongeng gochiga dengan media boneka tangan efektif untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak prasekolah?”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dongeng gochiga dengan media boneka tangan efektif dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak prasekolah di TK Islam Al Fatimah.

### **2. Manfaat**

#### **a. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, terutama dalam psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan dengan memberikan hasil penelitian mengenai



efektivitas dongeng gochiga dengan media boneka tangan dalam meningkatkan perilaku prososial anak prasekolah.

**b. Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan informasi kepada orang tua dan juga lembaga pendidikan bahwa dongeng gochiga dengan media boneka boneka tangan dapat digunakan sebagai stimulasi untuk meningkatkan perilaku prososial anak prasekolah.